



Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 SALATIGA 50711 - Telp. 0298-321212 ext 354
email: jurnal.agric@adm.uksw.edu, website: ejournal.uksw.edu/agric

Terakreditasi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi berdasarkan SK No 21/E/KPT/2018

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) DAN *BREAK EVENT POINT*
(BEP) PRODUKSI CRUDE PALM OIL (CPO)
PADA PT. SANDABI INDAH LESTARI**

***COST OF PRODUCTION ANALYSIS AND BREAK EVENT POINT OF
CRUDE PALM OIL PRODUCTION ON PT. SANDABI INDAH LESTARI***

Ika Ariyanti, Bambang Sumantri, Sriyoto dan Eko Sumartono
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
eko_sumartono@unib.ac.id

Diterima: 8 Januari 2018, disetujui 11 April 2018

ABSTRACT

To determine the exact cost of production, the company must take into account precisely the elements of the production cost. Elements of the production cost on the research is raw material cost, direct labor cost, and manufacture overhead cost. Break event point analysis relate to sale, fixed cost, and variable cost. All of these cost are costs associated with the production process of Crude Palm Oil. Make, this research count the cost of production and break event point Crude Palm Oil PT. Sandabi Indah Lestari (PT. SIL) from 2009-2014. This research uses design research of descriptive analysis and quantitative analysis. Cost of production CPO to use method of full costing because used data represent and have passed accounting period. Cost of production and break event point of the research analysed in 2 form that is on the basis of rupiah and on the basis unit. Result of research indicate that sales revenue of CPO more than cost of production and break event point in rupiah and also in unit. Matter this means that company have obtained profit of production.

Keyword: Cost of Production, Break Event Point, and Crude Palm Oil

ABSTRAK

Untuk menentukan biaya pasti produksi, komposisinya harus memperhitungkan secara tepat unsur-unsur biaya produksi. Unsur biaya produksi pada penelitian adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pembuatan. Break event point analysis berhubungan dengan penjualan, biaya tetap, dan biaya variabel. Semua biaya ini adalah biaya yang terkait dengan proses produksi *Crude Palm Oil*. Maka, penelitian ini menghitung biaya produksi dan break event point *Crude Palm Oil* PT. Sandabi Indah Lestari (PT. SIL) dari 2009-2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Biaya produksi *Crude Palm Oil (CPO)* menggunakan metode *full costing* karena data yang digunakan mewakili dan telah melewati periode akuntansi. Biaya produksi dan titik impas penelitian dianalisis dalam 2 bentuk yaitu atas dasar rupiah dan atas dasar unit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan penjualan *Crude Palm Oil (CPO)* lebih besar dari biaya produksi dan break event point dalam rupiah dan juga dalam satuan. Hal ini berarti perusahaan telah memperoleh laba produksi.

Kata Kunci: Biaya Produksi, *Break Event Point (BEP)*, dan *Crude Palm Oil (CPO)*

PENDAHULUAN

Faktor perkebunan merupakan sumber pendapatan bagi jutaan petani di Indonesia. Selain sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat, sub-sektor perkebunan juga berperan sebagai penyumbang devisa negara, penyedia lapangan kerja, dan alat pemicu bagi pertumbuhan sentra ekonomi (GAPKI, 2014). Perkebunan kelapa sawit yang diusahakan di Indonesia ada tiga bentuk perkebunan yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan negara. Perkebunan Kelapa sawit merupakan primadona perdagangan ekspor Indonesia pada sub-sektor perkebunan. Kelapa sawit adalah salah satu komoditas agribisnis Indonesia yang memiliki daya saing di pasar Internasional. Tandan buah segar (TBS) merupakan bahan baku dalam industri pembuatan *Crude Palm Oil (CPO)*. Sukiyono et al., (2017) mengatakan bahwa minyak sawit telah menjadi tulang punggung ekonomi bagi sebagian besar rumah tangga di Provinsi Bengkulu. Industri pengolahan TBS selain menghasilkan CPO juga menghasilkan PKO (*Palm Kernel Oil*) dan shell (cangkang). CPO diolah lebih lanjut menjadi produk turunan

seperti oleopangan (minyak goreng, margarin, dan shortening) dan oleokimia (fatty acid, fatty alcohol, dan glycerine) (Machfud, 2008). Pada umumnya setiap perusahaan berorientasi pada profit/laba. Pencapaian laba yang maksimal diperoleh apabila perusahaan dapat meminimumkan Harga Pokok Produksi (HPP). PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) merupakan salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Perusahaan ini terletak di Desa Lubuk Banyau Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) memiliki pabrik pengolahan CPO dengan kapasitas 45 ton TBS/jam. PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) memiliki areal perkebunan seluas 14.700 ha yang tersebar di tiga wilayah yaitu Lubuk Banyau, Seluma dan Ketahun. Perusahaan ini memasok bahan baku yang berasal dari kebun sendiri dan masyarakat luar. Kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun dan mengolah TBS menjadi CPO mengandung berbagai komponen biaya yang harus diperhitungkan. Agar HPP mencerminkan biaya yang sesungguhnya maka harus dilakukan pengelompokan biaya secara tepat. Fluktuasi produksi terus terjadi karena adanya keterbatasan

TBS sehingga penjualan pun menjadi tidak pasti. Agar perusahaan tetap memperoleh keuntungan maka perusahaan harus memproduksi CPO dalam jumlah tertentu. Dengan demikian hasil penjualan CPO dapat menutupi sejumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dengan keuntungan sama dengan nol (0). Kondisi yang demikian dikenal dengan istilah *Break Event Point* (BEP)/titik impas.

Perhitungan HPP dan BEP sangat penting bagi setiap perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur. Nilai HPP digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual produk guna memperoleh laba yang diinginkan. Selain itu, perhitungan nilai HPP dapat dijadikan sebagai acuan untuk memantau realisasi biaya produksi bagi pihak manajemen. HPP mengandung berbagai unsur biaya yang harus diklasifikasikan secara tepat untuk menghasilkan nilai HPP yang akurat. Apabila perusahaan mengetahui jumlah produksi yang dapat memberikan kondisi BEP maka perusahaan bisa melakukan perencanaan laba yang diinginkan dengan memperkirakan penjualan. Hal ini dapat meminimumkan risiko kerugian bagi perusahaan. Pentingnya kedua hal tersebut bagi manajemen perusahaan menjadi alasan bahwa fenomena ini menarik untuk diteliti. Banyak penelitian yang sama dan sejenis mengenai Analisis Harga Pokok Produksi (HPP) dan *Break Event Point* (BEP), namun berbeda lokasi menurut Arifin, (2013) dan Handoko, (2011) untuk tanaman sawit, Arianti *et al*, (2007) untuk Produk Makanan Olahan (Brem); Chairunissa *et al*, (2017) untuk produk ikan tenggiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok

produksi CPO PT. SIL dan menghitung tingkat produksi dan harga CPO yang memberikan *Break Event Point* bagi PT. SIL.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) yang terletak di Desa Lubuk Banyau Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa PT. SIL merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang memasok TBS dari perkebunan rakyat dan dapat memberikan data-data yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016-2017.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber lain atau data yang telah diarsipkan oleh suatu lembaga/perusahaan. Data-data yang digunakan adalah data biaya produksi dan hasil penjualan tahun 2009-2014.

Metode Analisis Data

a. Analisis Harga Pokok Produksi (HPP)

Analisis HPP yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *full costing* menurut Firdaus *et al*, (2012), Rochmayanto, Yanto dan Limbong, A., (2013), Mardi Hendrich (2013), Dewi Listyati *et al* (2011), Yhonita, E *et al* (2015) dan Mandei, *et al* (2011), Reinaldo, G., *et al*. (2011), Mustafa, (2011), Slat, Andre Henri (2013), Gunawan *et al* (2016), Suryanto (2016) dan Suryandari, *et al* (2015), karena data yang digunakan merupakan data sekunder.

Dengan demikian, biaya produksi yang digunakan merupakan biaya riil dan telah melewati periode akuntansi. Metode pengumpulan harga pokok yang digunakan adalah metode harga pokok proses karena perusahaan mengolah barang tidak berdasarkan pesanan. Penelitian ini memperhitungkan HPP dari seluruh aktivitas produksi pada tahun 2009-2014 berdasarkan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Setelah diperoleh nilai HPP tahun 2009-2014, selanjutnya dilihat pola perkembangan/trend HPP tersebut.

b. Analisis *Break Event Point* (BEP)

BEP dapat juga diartikan sebagai kondisi titik impas dimana perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dan tidak menderita kerugian karena total biaya yang dikeluarkan sama dengan total penerimaan (Hansen dan Mowen, 2000). BEP dapat dinyatakan dalam Rupiah (Rp) ataupun satuan tertentu (Kg/Unit). Besarnya nilai BEP dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai BEP berdasarkan hubungan biaya, laba, dan volume (Supriyono, 2011). Formulasi yang sama juga digunakan oleh beberapa peneliti untuk menghitung berbagai produk, misalnya Dianti, T *et al* (2014), Junianto, R (2015), Suhardi, (2016) dan Wibowo, S *et al* (2015). Sama halnya dengan HPP, besarnya BEP juga akan dihitung per tahun yakni tahun 2009-2014 sehingga dapat dilihat pola perkembangan BEP setiap tahunnya.

Konsep dan Pengukuran Variabel

- a. Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman palem yang berbatang tinggi dan memiliki bunga berupa tandan bercabang dengan buah kecil-kecil dan banyak serta berwarna merah kehitaman.
- b. Tandan buah segar (TBS) merupakan suatu

tandan atau kumpulan yang berisi buah kelapa sawit yang telah matang dan siap untuk diolah menjadi CPO. Satuan yang digunakan yaitu Kg.

- c. *Crude palm oil* (CPO) merupakan hasil dari pengolahan TBS yang berupa cairan minyak mentah. Satuan yang digunakan yaitu (Kg).
- d. Harga beli TBS merupakan harga TBS rata-rata/tahun pada saat terjadinya proses pembelian TBS dari petani. Satuan yang digunakan adalah (Rp/Kg).
- e. Harga jual CPO merupakan harga rata-rata yang diterima oleh perusahaan dalam satu tahun pada saat terjadinya proses penjualan CPO. Satuan yang digunakan adalah (Rp/Kg).
- f. Rugi yang dialami perusahaan pembuat CPO merupakan kondisi dimana hasil penjualan CPO/tahun yang diterima oleh perusahaan lebih kecil daripada harga pokok produksi CPO/tahun. Cara mengukurnya yaitu dengan mengurangi hasil penjualan CPO dengan harga pokok produksi CPO, apabila nilainya negatif berarti perusahaan menderita rugi. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
- g. Laba yang dialami perusahaan pembuat CPO merupakan kondisi perusahaan pada saat hasil penjualan CPO/tahun lebih besar daripada harga pokok produksi CPO/tahun yang dikorbankan oleh perusahaan. Cara mengukurnya yaitu dengan mengurangi hasil penjualan CPO dengan harga pokok produksi CPO, apabila nilainya positif berarti perusahaan memperoleh laba. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
- h. Total biaya produksi pembuatan CPO merupakan seluruh biaya yang dikorbankan oleh perusahaan atas penggunaan seluruh faktor produksi baik yang bersifat variabel

- maupun tetap yang digunakan untuk memproduksi CPO. Cara mengukurnya adalah dengan mengalikan masing-masing faktor produksi dengan harga faktor produksi tersebut, dengan asumsi bahwa faktor produksi yang digunakan merupakan seluruh sumberdaya yang digunakan dari proses penerimaan TBS hingga menjadi CPO. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
- i. Biaya bahan baku pembuatan CPO merupakan sejumlah biaya yang dikorbankan oleh perusahaan atas penggunaan faktor produksi berupa TBS yang digunakan dalam proses produksi CPO yang dilakukan perusahaan. Cara mengukurnya adalah dengan menjumlahkan TBS yang digunakan dalam satu tahun dan dikalikan dengan harga rata-rata TBS di tingkat pabrik dalam satu tahun. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
 - j. Biaya tenaga kerja pembuatan CPO merupakan sejumlah biaya yang dikorbankan oleh perusahaan untuk membayar balas jasa karyawan yang berperan dalam kegiatan produksi CPO baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mengukurnya adalah dengan mengalikan jumlah karyawan dengan jumlah hari kerja dalam satu tahun dan upah kerja perhari. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
 - k. Biaya tetap pembuatan CPO merupakan sejumlah biaya yang dikorbankan oleh perusahaan atas penggunaan faktor produksi tetap berupa penggunaan peralatan pabrik, bangunan pabrik, pemeliharaan hingga operasional kendaraan. Biaya tetap berupa peralatan dan bangunan dihitung berdasarkan nilai penyusutan peralatan dan bangunan tersebut. Cara mengukurnya yaitu dengan mengalikan alat dan bangunan yang digunakan dengan harga beli masing-masing faktor produksi tersebut, kemudian membagi nilai tersebut dengan umur ekonomis masing-masing peralatan dan bangunan. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
 - l. Biaya variabel pembuatan CPO merupakan sejumlah biaya yang dikorbankan oleh perusahaan atas penggunaan faktor produksi variabel berupa TBS, bahan kimia, reparasi, listrik, dan air. Cara mengukurnya yaitu dengan mengalikan jumlah faktor produksi dengan harga masing-masing faktor produksi. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
 - m. Biaya *overhead* pembuatan CPO merupakan sejumlah biaya yang dikorbankan oleh perusahaan atas penggunaan faktor produksi di luar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Cara mengukurnya yaitu dengan mengalikan jumlah faktor produksi dengan masing-masing harga faktor produksi. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
 - n. Margin kontribusi (*Contribution Margin/CM*) CPO merupakan selisih antara hasil penjualan CPO dengan biaya variabel produksi CPO. Satuan yang digunakan adalah (Rp).
 - o. Rasio margin kontribusi (*Contribution Margin Ratio/CM Ratio*) CPO merupakan perbandingan antara margin kontribusi CPO dengan total penjualan CPO dikalikan 100%. Satuan yang digunakan adalah (Persen/%)
 - p. Harga Pokok Produksi (HPP) CPO merupakan sejumlah biaya yang dikorbankan oleh perusahaan untuk memproduksi CPO. Cara mengukurnya yaitu dengan menjumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

langsung, dan biaya overhead pabrik. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).

- q. Hasil penjualan CPO merupakan hasil yang diperoleh oleh perusahaan berupa uang dari transaksi penyerahan CPO kepada pihak *buyer*. Cara mengukurnya yaitu dengan mengalikan jumlah CPO yang terjual dalam satu tahun dengan harga rata-rata CPO dalam satu tahun. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
- r. *Break Event Point* (BEP) CPO merupakan titik yang menunjukkan dimana hasil penjualan sama dengan biaya produksi. Cara mengukurnya yaitu dengan menarik hubungan antara hasil penjualan CPO, biaya variabel, dan biaya tetap produksi CPO. Satuan yang digunakan adalah (Rp/Tahun dan Kg/Tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) PT. Sandabi Indah Lestari(SIL)

Analisis biaya produksi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan analisis keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi CPO. Biaya produksi tersebut akan dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Pemisahan biaya dilakukan dengan menganalisis masing-masing biaya terhadap produksi CPO. Apabila jumlah total biaya tersebut berubah seiring dengan perubahan volume produksi maka digolongkan sebagai biaya variabel. Apabila jumlah total biaya tidak berubah seiring dengan perubahan volume produksi maka biaya tersebut digolongkan sebagai biaya tetap. Carter, William (2009) menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi. Biaya tetap

merupakan biaya produksi yang tidak tergantung pada tinggi rendahnya volume produksi. Biaya tetap merupakan biaya produksi yang tidak tergantung pada tinggi rendahnya volume produksi. Pada Tabel 1 disajikan biaya produksi PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) dari tahun 2009-2014.

Biaya tenaga kerja langsung dalam penelitian ini dikelompokkan dalam biaya tetap karena jumlahnya tidak tergantung pada volume produksi. Hal ini terjadi karena upah tenaga kerja langsung tersebut menggunakan sistem upah tetap per bulan. Menurut Supriyono (1999), perusahaan yang menggunakan sistem upah tetap per bulan, maka biaya tenaga kerja langsung digolongkan dalam biaya tetap. Biaya penyusutan bangunan terdiri dari penyusutan bangunan kantor pabrik dan penyusutan bangunan pabrik. Biaya penyusutan kantor pabrik dihitung dalam penentuan harga pokok produksi CPO dalam penelitian ini. Bangunan kantor secara tidak langsung berperan dalam proses produksi CPO, bangunan tersebut bersifat sebagai fasilitas pendukung. Oleh sebab itu, penyusutan bangunan tersebut harus diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi CPO.

Harga Pokok Produksi *Crude Palm Oil* PT. Sandabi Indah Lestari (SIL)

Harga pokok produksi merupakan akumulasi dari biaya yang dibebankan pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan (Mardiasmo (2004) disitir dari Afriyanto, 2014). Harga pokok produksi diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerjalangsung dan biaya overhead pabrik. Jumlah total biaya adalah seluruh biaya yang dibebankan dalam melaksanakan kegiatan produksi (Supriyono,

1999). Perusahaan tidak mengenal adanya persediaan barang dalam proses awal dan persediaan dalam proses akhir sehingga besarnya HPP sama dengan total biaya produksi. TBS yang diolah langsung menjadi CPO dan disimpan dalam *storage tank* sehingga tidak ada persediaan barang dalam proses. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan komponen HPP tertinggi adalah biaya bahan baku yakni biaya pembelian TBS. Hal ini terjadi karena biaya pembelian TBS merupakan biaya utama yang digunakan dalam proses produksi CPO. Tanpa adanya bahan baku maka tidak akan terjadi proses produksi. Proses produksi PT. SIL menggunakan mesin

produksi, sehingga biaya tenaga kerja bukan merupakan biaya utama. Biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik termasuk dalam biaya konversi. Biaya konversi merupakan biaya yang digunakan untuk mengolah atau mengubah bahan baku menjadi produk selesai (Supriyono, 1999).

Pada Tabel 2 terlihat bahwa harga pokok produksi CPO mengalami fluktuasi dari tahun 2009-2014. Pada tahun 2009-2011, harga pokok produksi CPO mengalami peningkatan yang cukup tajam. Tahun 2009 HPP CPO sebesar Rp207.753.146.215 dan pada tahun 2011 HPP CPO mencapai angka

Tabel 1 Biaya Produksi Pembuatan *Crude Palm Oil* PT. SIL

Komponen	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Biaya Tetap/Fixed Cost						
B. Peny Alat	1.590.123.022	1.590.123.022	1.590.123.022	2.019.163.022	2.019.163.022	2.019.163.022
B. Peny gedung	496.555.200	496.555.200	496.555.200	496.555.200	496.555.200	496.555.200
Biaya TKL	834.237.666	916.505.868	806.015.347	924.089.600	1.073.953.920	1.249.559.315
Biaya TKTL	1.233.364.951	1.554.000.380	1.947.190.864	2.049.497.973	2.186.753.472	2.449.334.578
B. pen & Air	5.190.000	8.668.000	13.964.800	89.319.416	86.142.600	86.441.000
B. Pemeliharaan	25.188.000	105.101.600	284.273.300	152.392.524	1.327.855.600	2.393.765.631
B. Kantor	48.447.500	94.590.800	106.370.000	194.250.690	201.314.310	231.202.700
B.Lain-Lain	106.523.820	454.610.530	945.991.000	811.180.400	893.673.600	673.329.730
B. opr. Kend	9.585.000	24.276.500	39.594.700	83.651.500	145.942.500	135.379.750
Total FC	4.349.215.159	5.244.431.899	6.230.078.233	6.820.100.325	8.431.354.224	9.734.730.926
Biaya Variabel/ Variable Cost						
B. Bahan Baku	201.176.572.282	305.612.448.312	395.026.907.958	309.002.465.650	269.529.783.688	269.968.707.833
B. Bhn penolong	22.350.000	33.066.900	37.290.000	42.000.000	34.365.000	33.193.365
Biaya TKL	309.168.114	620.357.249	1.129.107.601	1.035.630.000	1.139.500.129	1.001.571.130
Biaya TKTL	218.542.728	431.685.016	646.745.349	2.049.497.973	1.013.908.092	1.160.373.368
Retribusi listrik	40.230.000	59.520.510	67.122.000	75.600.000	61.857.000	59.748.058
B. BB & pelmas	662.047.636	730.043.636	1.064.334.836	1.050.866.036	894.265.802	996.748.550
B. bahan Kimia	537.025.295	648.960.760	744.272.260	762.392.960	271.196.460	258.532.460
B. lain	54.306.000	99.366.300	110.302.500	128.288.900	142.478.800	143.710.500
B. Reparasi	383.689.001	1.184.239.200	1.184.239.200	2.055.764.800	1.825.446.800	2.196.884.000
Total VC	203.403.931.056	309.419.687.882	400.010.321.704	316.202.506.319	274.912.801.771	275.819.469.265
Total Biaya	207.753.146.215	314.664.119.782	406.240.399.936	323.022.606.644	283.344.155.996	285.554.200.191

Sumber: Data Sekunder 2015, diolah

Rp 406.240.399.936. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan HPP CPO sebesar 49%. Kenaikan HPP CPO ini disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi baik biaya pembelian TBS, biaya tenaga kerja langsung maupun biaya overhead pabrik. Biaya produksi yang secara nyata selalu mengalami kenaikan adalah biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Hal ini terjadi karena upah tenaga kerja langsung tergantung pada UMR sehingga setiap tahunnya mengalami kenaikan. Selain itu, jumlah tenaga kerja juga mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan. Seiring dengan perkembangan dan peningkatan kapasitas perusahaan maka jumlah tenaga kerja yang direkrut juga semakin banyak. Dengan demikian besarnya biaya tenaga kerja langsung juga semakin tinggi. Biaya overhead pabrik juga selalu mengalami kenaikan, meskipun biaya komponen pembentuk overhead juga berfluktuasi.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa besarnya penjualan CPO lebih tinggi dibandingkan besarnya harga pokok produksi CPO. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga pokok produksi CPO berfluktuasi namun perusahaan tetap memperoleh keuntungan. Penjualan tertinggi yang diterima oleh perusahaan terjadi pada

tahun 2011 yakni mencapai Rp 552.986.582.500. Penjualan terendah terjadi pada tahun 2009 yakni hanya sebesar Rp 241.808.864.950. Hal ini sesuai dengan harga CPO yang berlaku. Harga CPO yang tertinggi terjadi pada tahun 2011, dan harga terendah terjadi pada tahun 2009. Penjelasan mengenai harga CPO akan diuraikan pada bagian harga pokok produksi/Kg. Laba tertinggi yang diperoleh perusahaan tercapai pada tahun 2011 yakni sebesar Rp 147.389.024.937. Laba terendah yang diperoleh perusahaan adalah pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp 34.055.718.735. Laba merupakan selisih antara harga pokok produksi dan penjualan CPO. Oleh sebab itu, besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan tergantung pada kedua komponen tersebut. Laba dalam penelitian ini merupakan laba operasi, karena masih mengandung unsur biaya komersil dan pajak.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa harga pokok produksi CPO tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp7.421/Kg. Pada tahun 2011-2014 terjadi penurunan harga pokok produksi sebesar 6% yakni menjadi Rp6.948/Kg. Perusahaan harus menetapkan harga jual CPO/Kg lebih dari harga pokok produksi tersebut. Apabila perusahaan menjual CPO di bawah

Tabel 2 Harga Pokok Produksi (HPP) Atas Dasar Rupiah, Penjualan, dan Laba PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) Tahun 2009-2014

Tahun	HPP (Rp/Tahun)	Penjualan (Rp/Tahun)	Laba (Rp/Tahun)	HPP (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Laba (Rp/Kg)
2009	207.753.146.215	241.808.864.950	34.055.718.735	5.389	6.778	1.391
2010	314.664.119.782	415.923.798.208	101.259.678.426	7.128	9.004	1.885
2011	406.240.399.936	552.986.582.500	146.746.182.564	7.421	10.403	2.994
2012	321.824.744.141	405.093.039.633	83.268.295.492	7.079	8.857	1.780
2013	283.344.155.996	364.614.631.225	81.270.475.229	7.014	8.786	1.773
2014	285.554.200.191	343.205.000.000	57.650.799.809	6.948	8.300	1.353

Sumber: Data Sekunder 2015, diolah

HPP/Kg maka perusahaan akan rugi, apabila perusahaan menjual CPO sama dengan HPP/Kg maka keuntungan perusahaan sama dengan nol yang berarti perusahaan berada pada kondisi impas. Pada Tabel 2 terlihat bahwa harga jual CPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun HPP CPO/Kg berfluktuasi namun perusahaan tetap memperoleh keuntungan. Dengan demikian usaha yang dilakukan oleh perusahaan sudah efisien sehingga perusahaan tidak menderita kerugian. Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang lebih tinggi memberikan harga jual yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi berpengaruh positif terhadap harga jual. Meskipun kondisi demikian telah memberikan keuntungan bagi perusahaan, namun para pemilik usaha tentu menginginkan harga yang stabil baik harga jual maupun harga bahan baku. Kestabilan harga akan memberikan jaminan pasar bagi perusahaan sehingga risiko kerugian dapat diminimalisir. Informasi harga jual CPO diperoleh dari data sekunder perusahaan.

Tinggi rendahnya harga jual CPO yang diterima oleh perusahaan didasarkan pada kualitas CPO yang dihasilkan. Semakin tinggi kualitas CPO yang dihasilkan maka semakin tinggi pula harga jual yang diterima perusahaan. Harga jual CPO PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) tahun 2009-2012 lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual CPO PTPN IV Simalungun. Harga jual PTPN IV Simalungun tahun 2009-2012 secara berturut-turut yaitu Rp5.798/Kg, Rp7.095/Kg, Rp7.595/Kg, dan Rp7.267/Kg (Arifin, 2013). Rata-rata selisih harga CPO yang diterima oleh PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) dan PTPN IV Simalungun mencapai 20%. Selisih tersebut cukup tinggi, mengingat harga

merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas CPO PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) jauh lebih baik dibandingkan dengan kualitas CPO PTPN IV Simalungun.

Pada Tabel terlihat bahwa harga pokok produksi CPO tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp7.421/Kg. Pada tahun 2011-2014 terjadi penurunan harga pokok produksi sebesar 6% yakni menjadi Rp 6.948/Kg. Perusahaan harus menetapkan harga jual CPO/Kg lebih dari harga pokok produksi tersebut. Apabila perusahaan menjual CPO dibawah HPP/Kg maka perusahaan akan rugi, apabila perusahaan menjual CPO sama dengan HPP/Kg maka keuntungan perusahaan sama dengan nol yang berarti perusahaan berada pada kondisi impas. Pada Tabel 2 terlihat bahwa harga jual CPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun HPP CPO/Kg berfluktuasi namun perusahaan tetap memperoleh keuntungan. Dengan demikian usaha yang dilakukan oleh perusahaan sudah efisien sehingga perusahaan tidak menderita kerugian. Tabel 2 menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang lebih tinggi memberikan harga jual yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi berpengaruh positif terhadap harga jual. Meskipun kondisi demikian telah memberikan keuntungan bagi perusahaan, namun para pemilik usaha tentu menginginkan harga yang stabil baik harga jual maupun harga bahan baku. Kestabilan harga akan memberikan jaminan pasar bagi perusahaan sehingga risiko kerugian dapat diminimalisir. Informasi harga jual CPO diperoleh dari data sekunder perusahaan.

Tinggi rendahnya harga jual CPO yang diterima oleh perusahaan didasarkan pada kualitas CPO yang dihasilkan. Semakin tinggi kualitas CPO yang dihasilkan maka semakin tinggi pula harga jual yang diterima perusahaan. Harga jual CPO PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) tahun 2009-2012 lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual CPO PTPN IV Simalungun. Harga jual PTPN IV Simalungun tahun 2009-2012 secara berturut-turut yaitu Rp 5.798/Kg, Rp 7.095/Kg, Rp 7.595/Kg, dan Rp 7.267/Kg (Arifin, 2013). Rata-rata selisih harga CPO yang diterima oleh PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) dan PTPN IV Simalungun mencapai 20%. Selisih tersebut cukup tinggi, mengingat harga merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas CPO PT. Sandabi Indah Lestari (SIL) jauh lebih baik dibandingkan dengan kualitas CPO PTPN IV Simalungun.

Break Event Point Crude Palm Oil PT. SIL

Break Event Point (BEP)/titik impas merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi impas dari suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan (Oktavianingsih, 2010). Titik impas merupakan titik yang

menunjukkan dimana hasil penjualan yang diterima perusahaan sama dengan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (Hansen dan Mowen, 2000).

Pada Tabel 3 terlihat bahwa besarnya nilai BEP dari tahun 2009-2014 mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu harga dan biaya produksi. BEP atas dasar unit menyatakan besarnya produksi minimal yang harus dicapai perusahaan agar perusahaan berada pada kondisi impas. Hal ini berarti bahwa pada produksi BEP, besarnya penjualan yang diterima perusahaan sama dengan besarnya biaya yang dikorbankan. Informasi tentang BEP atas dasar unit dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak manajemen untuk menghimpun TBS sebanyak mungkin. Dengan demikian perusahaan dapat memenuhi produksi BEP tersebut. Tabel 3 menunjukkan bahwa BEP atas dasar rupiah dari tahun 2009-2014 terjadi fluktuasi. BEP dari tahun 2009 terjadi saat penerimaan sebesar Rp 27.383.949.778. Pada tahun 2010 terjadi penurunan BEP sebesar 25% sehingga perusahaan akan berada pada kondisi impas saat penerimaan sebesar Rp 20.480.749.789. Kondisi BEP ini terus mengalami peningkatan dari tahun 2010-2014. Peningkatan BEP dari tahun 2011-2014 secara berturut-turut yaitu

Tabel 3 Analisis Break Event Point Produksi CPO

Tahun	Margin Contributions (CM)	Margin Contributions (CM)/unit	CM Ratio	BEP Unit (Kg/Tahun)	BEP Rp (Rp/Tahun)
2009	4.349.215.159	996	0,1588	4.365.558	27.383.949.778
2010	5.244.431.899	2.413	0,2561	2.173.666	20.480.749.789
2011	6.230.078.233	2.794	0,2766	2.229.457	22.520.812.397
2012	6.820.100.325	1.955	0,2194	3.488.005	31.080.645.693
2013	8.431.354.224	2.221	0,2460	3.797.050	34.271.264.365
2014	9.734.730.926	1.640	0,1963	5.936.939	49.580.500.310

Keterangan : *CM* = *Margin Contributions*
BEP = *Break Event Points*

Sumber: Data Sekunder 2015, diolah

sebesar 10%, 38%, 10%, dan 45%. Peningkatan BEP yang tertinggi yaitu sebesar 45%, dari sebelumnya Rp 34.271.264.365 menjadi Rp 49.580.500.310 pada tahun 2014. BEP tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 49.580.500.310. Hal ini berarti bahwa untuk memperoleh laba maka perusahaan harus memperoleh hasil penjualan CPO lebih dari Rp49.580.500.310. Tingginya kondisi BEP pada tahun 2014, menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan berada pada posisi kritis. Hal ini terjadi karena volume CPO yang dihasilkan terus mengalami penurunan dari tahun 2011-2014, sedangkan biaya produksi cenderung meningkat.

PT. Asam Jawa Medan merupakan salah satu perusahaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan tersebut akan berada pada kondisi impas saat penerimaan sebesar Rp63.885.072.056. Penelitian dilakukan pada tahun 2011, namun analisis data yang digunakan adalah data tahun 2005-2006 (Handoko, 2011). Pencapaian BEP perusahaan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan BEP PT. Sandabi Indah Lestari (SIL). Hal ini terjadi karena, tahun analisis yang digunakan berbeda sehingga harga-harga faktor produksi yang digunakan berbeda. Harga berbagai faktor produksi tersebut pada umumnya mengalami fluktuasi. Asumsi yang digunakan dalam analisis BEP adalah harga input dan output bersifat konstan (Supriyono, 2001). Produksi CPO yang dihasilkan oleh perusahaan pada kenyataannya tidak terjual semua dalam periode produksi satu tahun. Oleh sebab itu terdapat persediaan akhir CPO yang akan berubah menjadi persediaan awal pada periode selanjutnya. Penerimaan yang diperhitungkan dalam penelitian ini merupakan penerimaan aktual yang diterima oleh perusahaan.

Artinya, penerimaan tersebut bersumber dari CPO yang terjual pada periode yang bersangkutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2009-2014 telah melebihi penerimaan BEP. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah memperoleh laba dari aktivitas produksinya.

Produksi BEP tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu mencapai 5.936.939 Kg. Hal ini terjadi karena pada tahun 2014 ada peningkatan kapasitas pabrik yang menyebabkan penambahan biaya produksi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut tidak diiringi dengan peningkatan volume produksi. Volume produksi cenderung turun, sehingga produksi minimal yang harus dicapai perusahaan semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa tahun 2014 perusahaan harus memproduksi CPO lebih dari 5.936.939 Kg agar memperoleh laba. Apabila perusahaan memproduksi CPO kurang dari 5.936.939 Kg maka perusahaan akan mengalami kerugian karena biaya produksi akan lebih besar daripada hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan.

Laba merupakan selisih antara total biaya produksi dengan hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan. Melalui analisis BEP yang telah dilakukan diketahui bahwa kondisi impas perusahaan tercapai dengan adanya produksi minimal. Batas produksi minimal tersebut selalu berubah setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena setiap tahunnya harga CPO berfluktuasi sehingga penerimaan perusahaan juga berubah meskipun produksinya sama. Unsur-unsur biaya produksi juga mengalami kenaikan sehingga biaya produksi CPO juga semakin tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi CPO tahun 2009-2014 telah melebihi produksi BEP.

Hal ini berarti bahwa perusahaan telah memperoleh laba dari aktivitas produksi yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini:

- a. Harga pokok produksi CPO dari tahun 2009-2014 mengalami fluktuasi namun hasil penjualan CPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi. Hal ini berarti bahwa perusahaan telah memperoleh laba dari aktivitas produksinya. Harga pokok produksi CPO tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp406.240.399.936 dan harga pokok produksi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp207.753.146.215. Harga Pokok Produksi CPO/Kg tertinggi adalah pada tahun 2011 yaitu Rp7.421/Kg dan harga pokok produksi/Kg terendah adalah pada tahun 2009 yaitu 5.389/Kg.
- b. Jumlah produksi dan hasil penjualan CPO PT. Sandabi Indah Lestari selama tahun 2009-2014 telah melampaui *break event point*/titik impas baik dalam unit ataupun rupiah, sehingga perusahaan memperoleh laba dari aktivitas produksi CPO. Jumlah produksi pada kondisi impas yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebanyak 5.936.939 Kg dan produksi terendah pada tahun 2010 yaitu sebanyak 2.173.666 Kg. Jumlah penerimaan pada kondisi impas yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu Rp49.580.500.310 dan penerimaan terendah pada tahun 2010 sebesar Rp20.480.749.789.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto. 2014. *Unsur-Unsur yang Diperhitungkan dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Crude Palm Oil (Studi Kasus pada Pabrik PT. Sawit Asahan Indah Surau Gading*. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos 3 (2): 79-84.
- Arianti Nyayu Neti; Sujalmo Sigit; Ririn Retnoningrum P. 2007. *Penentuan Harga Pokok Produksi, Kontribusi Pendapatan Usaha Dan Pemasaran Brem di Desa Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah*. Jurnal AGRISEP. 6 (1) : 68-86.
- Arifin M.Z. 2013. *Analisis Harga Pokok Tandan Buah Segar (TBS), CPO, dan Inti Sawit di kebun Gunung Bayu PT. Perkebunan Nusantara IV Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Chairunissa Nurul, Reswita, reswita., Irnad, Irnad. 2017. *Analisis Biaya, Volume, dan Laba Pada Usaha Penggilingan Ikan Tenggiri di Kota Bengkulu (Studi Kasus Home Industry Bintang Laut)*. Jurnal AGRISEP. 16 (1): 33-40.
- Dianti Tiwi; Arifudin Lamusa dan Abdul Muis. 2014. *Analisis Titik Pulang Pokok Usaha Keripik Pisang Pada Industri Citra Lestari Production di Kota Pahu*. Agrotekbis. 2 (1): 101 -106.
- Firdaus D.W. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu. GAPKI, 2014. *Industri Minyak Sawit Indonesia Menuju 100 Tahun NKRI: Membangun Kemandirian Ekonomi, Energi, dan Pangan Secara Berkelanjutan*. Bogor.

- Gunawan Selamat Kurnia dan Muhammad Siddik Hasibuan. 2016. *Analisis Perhitungan HPP Menentukan Harga Penjualan Yang Terbaik Untuk UKM*. Jurnal Teknovasi. 3 (2): 10-16
- Handoko B. 2011. *Analisa Perhitungan Break Event Point pada PT. Asam Jawa Medan*. Jurnal Manajemen dan Bisnis. 11 (2): 11-125.
- Hansen, R, dan Mowen, M. 2000. *Akuntansi Manajemen*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Junianto Ricky, Syaiful Hadi, Didi Muwardi. 2015. *Analisis Usaha Kecil Menengah Pengolahan Minyak Kelapa Rakyat di Kecamatan Enok*. Jom Faperta. 2 (1): 1- 12.
- Listyati, Dewi; Apri Laila Sayekti dan Abdul Muis Hasibuan. 2011. *Analisis Harga Pokok Produksi Benih Grafting, Biji dan Biodiesel Kemiri Minyak*. Sirinov. 7 (2): 15- 21.
- Machfud dan Rika A.H. 2008. *Model Perencanaan Produksi pada Rantai Pasok Crude Palm Oil dengan Mempertimbangkan Preferensi Pengambil Keputusan*. Jurnal Teknik Industri. 10 (1): 38-49.
- Mahdi Hendrich. 2013. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Peternakan Lele Pak Jay di Sukabangun II Palembang*. ILMIAH. 5 (3): 40 – 49.
- Mandei, Julian R dan Theodora katiandagho. 2011. *Penentuan Harga Pokok Beras di Kecamatan Kotamobagu timur Kota Kotamobagu*. Jurnal ASE. 7 (2): 15-21.
- Oktavianingsih, E. 2010. *Analisis Break Event Point (BEP) Komoditas Minyak Pala di PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Ngobo Semarang 2004-2008*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Reinaldo, G, C. Edgard. and K. Roberto. 2012. *Determining the 'Plus' in Cost-Plus Pricing: A Time-Based Management Approach*. Journal of Applied Management Accounting Research. 10 (1): 1-15.
- Rochmayanto, Yanto dan Alfrida Limbong. 2013. *Penentuan Harga Pokok Produksi Hutan Rakyat Kayu Pulp di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau*. Jurnal Penelitian Hutan Tanaman. 10 (2): 73 – 83.
- Slat, Andre Henri. 2013. *Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual*. Jurnal Emba. 1 (3): 110-117.
- Suhardi, Muhammad. 2016. *Analisis Break Even Point (BEP) Usaha Ikan Asin Di Desa Tanjung Aru Kecamatan Tanjung Harapan Kabupaten Paser*. eJournal Administrasi Bisnis. 4 (1): 142-156.
- Suryandari, Ni Komang; I Ketut Satriawan, dan Amna Hartiati. 2015. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Salak dan Keripik Nangkaro industri Kelompok Tani Adi Guna Harapan Karangasem Bali*. Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri 3 (3): 113 - 122
- Sukiyono, Ketut; Indra Cahyadinata, Agus Purwoko; Septri Widiono; Eko Sumartono; Nyayu Neti Asriani and Gita Mulyasari. 2017. *Assessing Smallholder House-*

- hold Vulnerability to Price Volatility of Palm Fresh Fruit Bunch in Bengkulu Province*. International Journal of Applied Business and Economic Research. 15 (3): 1 – 15.
- Supriyono, R.A. 1999. *Akuntansi Manajemen 1: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Supriyono, R.A. 2001. *Akuntansi Manajemen 3: Proses Pengendalian Manajemen*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Suryanto, Dony dan Eko Sumartono. 2016. *Analisis Finansial Usaha Keramba Jaring Apung di Perusahaan Perseorangan Dobro*. Jurnal AGRISEP. 15 (1): 1-14.
- S. Wibowo, A. Arysad, A. Yusdiarti. 2015. *Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Usaha Produk Olahan Kerupuk Wortel dan Sirup Wortel (Daucus Carota L) (Kasus di Kwt Citeko Asri Desa Citeko Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal AgribiSains. 1 (2): 33-38.
- Usman, Mustafa. 2011. *Analisis Struktur Biaya dan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Jagung di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Sains Riset. 1 (2): 1-8.
- Yhonita, Entri; Triana Dewi Hapsari Anik Suwandari. 2015. *Analisis Nilai Tambah dan Harga Pokok Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek*. AGRISEP. 15 (1): 33 – 4.
